

Representasi Pencak Silat di Film Hollywood *John Wick: Chapter 3*

Shahibatuz Zahra Hasaniy¹, Al Aminatria Fenima Ely², Fahries Hakim³, Muhammad Khittah Sani⁴

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}

24041184192@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184079@mhs.unesa.ac.id²,
24041184276@mhs.unesa.ac.id³, 24041184332@mhs.unesa.ac.id⁴

Artikel diserahkan pada: 30-10-2025; direvisi pada: 20-11-2025; diterima pada: 20-12-2025.

ABSTRAK: Penelitian ini membahas representasi pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia dalam film *John Wick: Chapter 3 – Parabellum* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian untuk mengungkap bagaimana pencak silat direpresentasikan dalam konteks sinema global serta memahami maknanya sebagai bentuk diplomasi budaya Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya tampil sebagai elemen bela diri, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai disiplin, spiritualitas, dan identitas nasional. Pada tingkat denotatif, film menampilkan teknik khas pencak silat melalui gerakan dan koreografi pertarungan. Secara konotatif, pencak silat diposisikan sebagai simbol keteguhan dan kehormatan, sedangkan pada tataran mitologis membentuk citra *spiritual warrior* yang dapat diterima lintas budaya. Meskipun demikian, unsur filosofis pencak silat mengalami reduksi karena dominasi aspek estetika aksi dalam industri film global. Kesimpulannya, *John Wick: Chapter 3* menjadi bentuk negosiasi antara identitas lokal dan narasi global, sekaligus memperlihatkan peran pencak silat sebagai *soft power* budaya Indonesia di kancah internasional.

Kata Kunci: Pencak Silat, Film *John Wick: Chapter 3*, Semiotika, Diplomasi Budaya.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, film tidak lagi sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga menjadi sarana komunikasi lintas budaya yang efektif. Melalui film, nilai-nilai budaya, ideologi, dan identitas suatu bangsa dapat dikonstruksikan dan disebarluaskan ke seluruh dunia. Industri film Hollywood, sebagai pusat produksi perfilman terbesar di dunia,

memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi global terhadap budaya dari berbagai negara (Sutantri, 2018). Film sebagai teknologi layar kini bisa digunakan untuk komunikasi sosial, iklan, kampanye politik, seminar akademik, dan aktivitas pendidikan (Manurung, 2018).

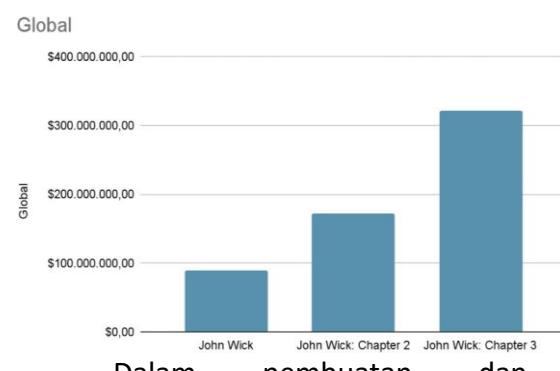
Dalam konteks ini, kemunculan pencak silat, seni bela diri tradisional Indonesia, dalam film aksi *John Wick:*

Chapter 3 menjadi fenomena menarik yang mencerminkan bentuk representasi budaya lokal di panggung internasional. Pencak silat bukan hanya menampilkan keindahan gerak dan kekuatan fisik, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang dalam seperti spiritualitas, keharmonisan, dan kedisiplinan hidup yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Pengakuan UNESCO terhadap pencak silat sebagai Warisan Budaya Takhenda Dunia pada tahun 2019 semakin memperkuat legitimasi global seni bela diri ini sebagai simbol identitas dan kebanggaan nasional (UNESCO, 2019).



John Wick: Chapter 3 – Parabellum merupakan film ketiga dari seri John Wick yang menceritakan kisah John Wick, mantan pembunuh bayaran elit yang menjadi buronan dengan imbalan besar setelah melanggar perjanjian di sebuah safe house. Film ini dirilis secara global dalam format digital pada 10 September 2019 oleh

Lionsgate, setelah sebelumnya hadir dalam versi Blu-ray dan DVD pada 23 Agustus 2019. John Wick 3 menjadi sekuel tersukses dalam waralabanya dengan pendapatan 171 juta USD secara lokal dan 321 juta USD secara global, jauh melampaui dua film sebelumnya. Dirilis perdana oleh Summit Entertainment pada 15 Mei 2019 di Indonesia dan 17 Mei 2019 di Amerika Serikat, film ini meraih pendapatan pembuka sebesar 57 juta USD dan berhasil menempati posisi teratas box office, mengalahkan Avengers: Endgame (NBC, 2019).



Dalam pembuatan dan pemeran yang turut andil serta lokasi dalam film John Wick: Chapter 3 berasal dari berbagai macam negara, sehingga film tersebut menyajikan adanya pertukaran budaya secara tidak langsung baik melalui senjata yang digunakan, bahasa yang digunakan, seni beladiri yang ditampilkan, dan sebagainya. Dalam Film laga tersebut juga turut dibintangi oleh dua aktor Indonesia yang telah menyandang gelar profesional dalam dunia pencak silat Indonesia, yaitu Yayan Ruhian dan

Cecep Arif Rahman. Film yang disutradarai oleh Chad Stahelski mempersilahkan dua bintang pesilat mengolah koreografi dengan menyuguhkan gerakan-gerakan pencak silat serta menggunakan senjata tradisional Indonesia berupa karambit selama adegan bertarung dengan Keanu Reeves yang berperan sebagai John Wick (BBC News Indonesia, 2019). Namun demikian, munculnya pencak silat dalam film John Wick: Chapter 3 menimbulkan permasalahan menarik untuk dikaji lebih dalam. Bagaimana pencak silat direpresentasikan dalam film tersebut? Apakah kehadirannya menggambarkan esensi budaya Indonesia secara autentik, ataukah sekadar menjadi unsur estetika dalam sinema global yang didominasi oleh perspektif Barat? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi dasar perumusan masalah dalam penulisan ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi pencak silat di film John Wick: Chapter 3 sebagai wujud diplomasi budaya Indonesia dalam industri perfilman internasional, sekaligus memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal diartikulasikan dalam konteks globalisasi dan media populer.

Melalui analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian komunikasi lintas budaya dan studi representasi media, khususnya dalam memahami

bagaimana kekuatan budaya dapat berperan sebagai soft power bangsa. Selain itu, penulisan ini memiliki manfaat praktis dalam memperluas wawasan generasi muda tentang pentingnya pelestarian budaya nasional melalui media modern serta mendorong sinergi antara sektor budaya dan industri kreatif. Dengan demikian, pembahasan mengenai pencak silat dalam film John Wick: Chapter 3 bukan hanya relevan dalam konteks sinematografi, tetapi juga strategis bagi upaya membangun citra positif dan memperkuat posisi budaya Indonesia di kancah global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berupaya memahami makna yang terkandung dalam representasi pencak silat di film John Wick: Chapter 3. Menurut Strauss dan Corbin (2003) penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hubungan lainnya. Metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Penelitian deskriptif (descriptive research), yang biasa juga disebut dengan penelitian taksonomik (taxonomic research), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan

mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Pendekatan ini dipilih sebab penelitian tidak bertujuan mengukur secara kuantitatif, melainkan menafsirkan simbol, tanda, dan nilai-nilai budaya yang muncul dalam teks film. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pencak silat, sebagai salah satu bentuk warisan budaya Indonesia, direpresentasikan dalam konteks sinema global yang didominasi oleh perspektif Barat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika. Metode ini dianggap relevan karena film sebagai teks budaya mengandung berbagai tanda yang dapat ditafsirkan untuk mengungkap makna denotatif maupun konotatif. Melalui analisis semiotika, khususnya menggunakan kerangka teori Roland Barthes, penelitian ini berupaya menafsirkan makna-makna yang muncul di balik tampilan visual, gerakan bela diri, narasi, serta konteks sosial yang membungkai kemunculan pencak silat dalam film John Wick: Chapter 3. Semiotika adalah suatu bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Sobur, 2013). Metode analisis semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda yang tersusun atas

seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal (Sobur, 2004).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari film John Wick: Chapter 3, khususnya pada bagian-bagian yang menampilkan adegan pertarungan yang mengandung unsur pencak silat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang representasi budaya, diplomasi budaya, serta studi semiotika dalam film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks film dan studi pustaka. Observasi teks film dilakukan dengan menonton film John Wick: Chapter 3 secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual, dialog, serta koreografi pertarungan yang mencerminkan nilai-nilai atau simbol pencak silat. Melalui pengamatan tersebut, peneliti dapat menafsirkan bagaimana pencak silat ditampilkan, apakah sekadar unsur estetika atau memiliki makna kultural yang lebih dalam. Sementara itu, studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang memperkuat analisis, terutama dalam kaitannya dengan teori representasi budaya dan semiotika.

Analisis data dalam penelitian

ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang membagi makna ke dalam dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Analisis denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal dari tanda-tanda yang muncul dalam film, seperti gerakan bela diri, properti, kostum, atau latar adegan. Sementara itu, analisis konotasi digunakan untuk memahami makna kultural dan ideologis yang terkandung di balik tanda-tanda tersebut, misalnya nilai spiritualitas, disiplin, dan keharmonisan yang menjadi karakteristik budaya Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana pencak silat direpresentasikan dalam film John Wick: Chapter 3 sebagai bentuk diplomasi budaya dan simbol identitas bangsa di ranah global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi representasi pencak silat dalam film John Wick: Chapter 3 – Parabellum melalui observasi mendalam terhadap adegan-adegan pertarungan yang memuat teknik bela diri, penggunaan senjata tradisional, serta keterlibatan aktor pesilat Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang memeriksa tiga level makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Temuan penelitian kemudian digunakan untuk

menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pencak silat direpresentasikan dalam film dan apa makna budaya yang muncul dari representasi tersebut. Tabel berikut menyajikan ringkasan data visual yang menjadi dasar analisis penelitian.

Tabel 1. Representasi Teknik Pencak Silat dalam Adegan Film

| Adegan | Teknik Pencak Silat | Deskripsi Temuan |
|---|---|---|
| Pertarungan John Wick vs. dua pesilat di Lobi Continental | Kuda-kuda rendah, sapuan kaki, serangan tangan kosong | Gerakan dilakukan dengan pola melingkar dan ritme cepat, menunjukkan teknik kontrol tubuh khas pencak silat modern. |
| Pertarungan jarak dekat dengan karambit | Teknik penggunaan karambit (putaran, kaitan, tusukan terarah) | Penggunaan karambit mengikuti pola autentik: pegangan reverse-grip, putaran pergelangan, dan serangan melingkar. |
| Adegan saling memberi hormat sebelum bertarung | Gestur etis pesilat | Menunjukkan nilai penghormatan dan etika yang mencerminkan filosofi pencak silat. |
| Momen kuncian dan bantingan | Kuncian pergelangan, bantingan pinggul | Teknik sesuai dengan silat Sunda dan Minang: mengutamakan efisiensi, kontrol, dan pemanfaatan momentum. |

Sumber: Observasi Teks Film oleh Peneliti

Secara denotatif, pencak silat direpresentasikan melalui teknik-teknik autentik yang ditampilkan aktor Yayan Ruhian dan Cecep Arif Rahman. Adegan di lobi Continental memperlihatkan karakteristik utama pencak silat, seperti kuda-kuda rendah, sapuan kaki, kuncian tangan, serta kombinasi serangan cepat. Penggunaan senjata karambit juga memperkuat kehadiran pencak silat secara visual karena teknik memutar dan mengait yang ditampilkan konsisten dengan praktik pencak silat modern. Representasi ini menunjukkan bahwa film

menggunakan koreografi asli yang dibawa langsung oleh para pesilat profesional, bukan sekadar adaptasi gaya bertarung generik.

Pada level konotatif, gerakan yang terukur dan tidak meledak-ledak mencerminkan nilai budaya pencak silat, yaitu kedisiplinan, ketenangan, dan pengendalian diri. Interaksi antar karakter pesilat, termasuk gestur saling menghormati sebelum bertarung, menandakan etos kesatria yang menekankan moralitas dalam perkelahian. Representasi seperti ini memperlihatkan bahwa pencak silat dipahami bukan hanya sebagai teknik, tetapi sebagai praktik budaya yang berlandaskan nilai-nilai etis. Meskipun film merupakan produksi Hollywood yang mengutamakan estetika aksi, unsur nilai budaya tetap hadir melalui bahasa tubuh dan ritme gerakan.

Pada level mitos, pencak silat membentuk citra “spiritual warrior”, yakni sosok pejuang yang kuat namun berpegang pada prinsip. Citra ini dibangun melalui cara film menampilkan pesilat sebagai karakter profesional dan fokus, bukan sosok yang mengandalkan kekerasan tanpa arah. Mitos tersebut sesuai dengan karakter pencak silat di Indonesia yang menekankan harmoni antara tubuh, pikiran, dan moral. Meskipun demikian, ditemukan adanya penyederhanaan nilai filosofis pencak silat karena film lebih menekankan elemen visual pertarungan daripada penjelasan

naratif mengenai makna budaya di balik teknik.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa representasi pencak silat dalam film memiliki nilai diplomasi budaya. Eksposur internasional film memperkenalkan pencak silat kepada audiens global dan mendudukkannya sejajar dengan bela diri populer lain seperti judo, kungfu, dan jiu-jitsu. Keterlibatan Yayan Ruhian dan Cecep Arif Rahman berperan penting dalam legitimasi teknik yang digunakan sehingga pencak silat tidak hanya tampil sebagai dekorasi visual, tetapi sebagai tradisi bela diri yang memiliki identitas kuat. Representasi ini menjadi bentuk soft power budaya Indonesia yang dapat memperkuat posisi budaya nasional dalam wacana global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pencak silat direpresentasikan secara autentik melalui koreografi, dimaknai sebagai simbol disiplin dan kehormatan, serta membentuk mitos tentang pejuang spiritual. Walaupun mengalami reduksi pada aspek filosofis, representasi tersebut tetap membawa identitas budaya Indonesia ke ranah internasional dan menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pencak silat dihadirkan, dimaknai, serta dinegosiasikan dalam sinema global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan

bahwa pencak silat dalam film John Wick tidak hanya ditampilkan sebagai teknik bela diri semata, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan disiplin, kehormatan, keseimbangan, dan kekuatan moral. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, representasi pencak silat dalam film John Wick: Chapter 3 mencakup tiga lapisan makna. Pada tingkat denotatif, pencak silat tampak melalui teknik bela diri khas Asia Tenggara seperti kuda-kuda, sapuan, kuncian, dan serangan tangan kosong yang efisien serta elegan. Secara konotatif, pencak silat merepresentasikan nilai-nilai spiritualitas, keteguhan, dan identitas budaya Indonesia. Sementara pada tataran mitologis, pencak silat membentuk citra spiritual warrior (pejuang yang berani, disiplin, dan bermoral) yang dipahami secara universal lintas budaya.

Kemunculan pencak silat dalam John Wick: Chapter 3 juga memiliki makna strategis sebagai bentuk diplomasi budaya Indonesia di ranah internasional. Melalui eksposur global tersebut, pencak silat memperoleh ruang pengakuan dalam sinema dunia dan berperan memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa yang memiliki warisan budaya kaya serta nilai-nilai luhur.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran makna dalam proses representasi. Dalam film,

pencak silat cenderung direduksi menjadi elemen estetika aksi yang menonjolkan aspek visual dan komersial, sementara nilai-nilai filosofis seperti pengendalian diri, kesabaran, dan harmoni tidak ditampilkan secara mendalam. Fenomena ini mencerminkan bagaimana budaya lokal sering kali disesuaikan atau disederhanakan ketika masuk ke dalam industri film global yang berorientasi pada hiburan.

Secara keseluruhan, film John Wick: Chapter 3 dapat dipandang sebagai bentuk negosiasi antara identitas lokal dan narasi global, di mana pencak silat berfungsi sebagai simbol soft power budaya Indonesia. Representasi ini menunjukkan bahwa budaya non-Barat kini mulai memperoleh tempat dalam konstruksi naratif sinema dunia, bukan lagi sekadar objek eksotis, tetapi bagian dari wacana kebudayaan global yang setara dan saling berinteraks.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2019, May 15). John Wick Chapter 3 - Parabellum: Cecep Arif Rahman dan Yayan Ruhian angkat silat. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-48260587>
- DEADLINE, 2019. 'John Wick: Chapter 3' A Hail of Bullets & Bucks at No. 15 On Deadline's 2019 Most Valuable Blockbuster Tournament.

<https://deadline.com/2020/04/john-wick-chapter-3-parabellum-movie-profit-2019-keyanu-reeves-1202910494/>

John Wick. (n.d). John Wick: Chapter 3 - Parabellum.

<https://johnwick.movie/film/john-wick-chapter-3-parabellum>

Manurung, E. M. (2018). Paradoks dan manajemen kreativitas dalam industri film Indonesia. Satya Wacana University Press.

Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks Media; Suatu Wacana Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Freming. PT. Remaja Rosdakarya:Bandung

Sobur, Alex. 2013. Semiotika Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung

Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tata langkah dan teknik-teknik teoritisasi data.

Sutantri, S. C. (2018). Diplomasi kebudayaan Indonesia dalam proses pengusulan pencak silat sebagai warisan budaya takbenda UNESCO. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, 8(1).